



Childfree dan Implikasinya dalam Masyarakat

Siti Fatimah

Universitas Negeri Islam Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Padilatul Ilmi

Universitas Negeri Islam Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Jesika Indriani

Universitas Negeri Islam Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Hidayani Syam

Universitas Negeri Islam Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Alamat: Jl. Gurun Aua, Kubang Putih, Kec. Banuhampu, Bukittinggi

Korespondensi penulis: sitifatimah090325@gmail.com

Abstrak. *The Childfree phenomenon is a legitimate lifestyle choice for some married couples who choose not to have children. This decision can be based on various reasons, including economic factors, career, and personal freedom. Childfree allows couples to focus on their personal lives and careers, as well as enjoy greater freedom and flexibility. This choice should be respected and understood as part of individual life diversity. This study uses a literature review approach to examine the Childfree phenomenon, which is the decision of married couples not to have children. Through in-depth collection and analysis of various literature sources, including books and journals, this study aims to gain a comprehensive understanding of Childfree and the factors that influence this decision. Thus, this study can contribute to the development of knowledge and understanding of Childfree and its implications for society. Childfree is a legitimate choice that needs to be understood and respected. Couples choose Childfree due to economic, cultural, past trauma, work, health, and personal desire factors. This decision can provide freedom and marital satisfaction, but it also has consequences that need to be considered. In the Indonesian context, Childfree is increasing and needs to be discussed further. Ultimately, Childfree is a personal choice that must be respected and understood by considering reproductive rights and individual needs.*

Keywords: *Childfree, Married Couples, Women's Rights.*

Abstrak. Fenomena Childfree adalah pilihan hidup yang sah bagi beberapa pasangan suami istri yang memilih tidak memiliki anak. Keputusan ini dapat didasarkan pada berbagai alasan, termasuk faktor ekonomi, karier, dan kebebasan pribadi. Childfree memungkinkan pasangan untuk fokus pada kehidupan pribadi dan karier mereka, serta menikmati kebebasan dan fleksibilitas yang lebih besar. Pilihan ini harus dihormati dan dipahami sebagai bagian dari keragaman hidup individu. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur untuk mengkaji fenomena Childfree, yaitu keputusan pasangan suami istri untuk tidak memiliki anak. Melalui pengumpulan dan analisis mendalam terhadap berbagai sumber literatur, termasuk buku dan jurnal, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang Childfree dan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pengetahuan dan pemahaman tentang Childfree dan implikasinya pada masyarakat. Childfree adalah pilihan sah yang perlu dipahami dan dihormati. Pasangan memilih childfree karena faktor ekonomi, budaya, trauma masa lalu, pekerjaan, kesehatan, dan keinginan pribadi. Keputusan ini dapat memberikan kebebasan dan kepuasan pernikahan, namun juga memiliki konsekuensi yang perlu dipertimbangkan. Dalam konteks Indonesia, childfree meningkat dan perlu didiskusikan lebih lanjut. Pada akhirnya, childfree adalah pilihan pribadi yang harus dihormati dan dipahami dengan mempertimbangkan hak-hak reproduksi dan kebutuhan individu.

Kata Kunci: Childfree, Suami Istri, Hak Wanita

PENDAHULUAN

Semakin majunya peradaban umat manusia, semakin banyak permasalahan yang kompleks dan terkadang menimbulkan sebuah perdebatan di kalangan manusia, salah satunya ialah keputusan untuk tidak memiliki keturunan/anak bagi pasangan muda yang baru kawin, fenomena tersebut terkenal dikalangan feminisme, dikenal dengan *childfree*. *Childfree* merupakan istilah yang digunakan untuk pasangan yang tidak ingin mempunyai anak ataupun keturunan setelah menikah. Berbagai alasan yang melatarbelakangi beberapa pasangan memutuskan untuk melakukan *childfree*, salah satunya karena pengaruh beberapa paham dan pola pikir, salah satunya gerakan feminisme, yang menganggap perempuan bukan objek untuk menghasilkan banyak anak dan memiliki posisi yang sama dengan laki-laki (Febri et al., 2022).

Kajian dan fenomena *childfree* masih belum terlalu masif pada masyarakat Indonesia, akan tetapi di negara-negara besar seperti Amerika Serikat, istilah tersebut sudah umum dikenal luas oleh masyarakat. Beberapa alasan yang melatarbelakangi *childfree* di Kanada ini diantaranya yaitu, kondisi medis yang tidak memungkinkan, situasi tidak kondusif dalam membesarkan anak, karir yang memuaskan serta alasan-alasan lingkungan atas keputusan mereka untuk tidak memiliki anak. Fenomena *childfree* juga marak dilakukan oleh penduduk Jepang, dimana fenomena ini sangat berpengaruh besar terhadap penurunan populasi jumlah penduduk Jepang. Sehingga menjadi kekhawatiran adalah jika fenomena *childfree* ini terus berlangsung, dalam kurun waktu tertentu populasi masyarakat Jepang akan mengalami penurunan drastis yang akan berpengaruh pada kestabilan SDM dan produktivitas perekonomian nasional (Nugroho et al., 2022).

Keputusan pasangan yang memilih *childfree* bukanlah keputusan yang egois. Namun, seseorang yang telah memutuskannya tentu telah berfikir sebelumnya bersama dengan pasangan. Sepasang suami-istri juga memutuskan hal tersebut demi kebaikan anak tersebut (Sunarto & Imamah, 2023)

Bagi sebagian pasangan memiliki anak atau mendapatkan keturunan merupakan tanggung jawab besar yang akan dimintai pertanggung jawabannya di akhirat nanti sehingga sebagian pasangan memutuskan untuk tidak memiliki anak dengan alasan ketidaksiapan menjadi orang tua dengan alasan faktor ekonomi, faktor lingkungan maupun faktor fisik. Oleh karena itu, saat ini keputusan setiap pasangan mengenai *childfree* sering menimbulkan pro dan kontra apabila dikaitkan dengan hukum Islam khususnya pada tujuan perkawinan.

KAJIAN TEORI

1. Pengertian *Childfree*

Pasangan yang menikah tetapi memilih untuk tidak mempunyai anak muncul sebagai fenomena yang bertentangan dengan anjuran pernikahan dalam Islam untuk menikah dan memiliki keturunan. Bahkan Indonesia telah ramai fenomena ini, yang sebenarnya bertentangan dengan prinsip-prinsip masyarakat dan bahkan agama Islam (Haecal et al., 2022).

Childfree terdiri dari dua kata, yakni *child* yang berarti anak, dan *free* yang berarti bebas. Istilah *childfree* termuat dalam kamus Bahasa Inggris Merriam Webster muncul sebelum tahun 1901, tetapi pada saat itu, orang menganggapnya sebagai sesuatu yang modern. Namun, Dr. Rachel Chastril, penulis buku *How to be Childless: A history and Philosophy of Life Without Children*, mengatakan bahwa sejak tahun 1500-an, banyak orang di Inggris, Prancis, dan Belanda yang menunda pernikahan. Sekitar lima belas hingga dua puluh persen di antaranya bahkan tidak menikah sama sekali. Dr. Chastril mengemukakan bahwa sejak saat itu, mereka telah

menggunakan metode kontrasepsi yang sudah ada, seperti spons, yang dapat mengurangi kemungkinan kehamilan. Dari hal ini kita ketahui bahwa istilah ini mengacu pada kondisi seseorang yang bebas dari anak, atau kondisi tanpa kehadiran anak (Nasution & Saputra, 2024).

Menurut Victoria Tunggono *childfree* adalah pilihan hidup yang dipilih secara sadar oleh mereka yang ingin hidup tanpa anak. *Childfree Voluntary-Childless* dan *Childfree Childless-by-Choice* merupakan istilah baru yang sering dipakai peneliti dibandingkan dengan istilah “*childless*” yang mengacu pada individu yang secara eksplisit dan bebas memilih untuk tidak memiliki anak baik dalam kondisi normal (tidak mengalami masalah kesuburan) maupun dalam kondisi gangguan kesuburan. *Childless* terbagi menjadi tiga macam. Pertama adalah *Voluntary-childless* sebutan bagi mereka yang tidak ingin memiliki anak walaupun keadaan mereka normal (tidak ada gangguan kesuburan). Kedua adalah *Involuntary childless* sebutan bagi mereka yang menginginkan anak dan ingin membesarkannya, tetapi memiliki masalah kesuburan (gangguan kesuburan), fungsi tubuh yang tidak normal, atau gangguan kesehatan lainnya, sehingga tidak diperbolehkan melahirkan anak karena dapat membahayakan keselamatan ibu dan calon buah hati. Ketiga adalah *Temporary-childless* adalah orang yang tidak memiliki anak tetapi menginginkannya di masa depan (Nasution & Saputra, 2024)

Di Indonesia, perjalanan *childfree* berbeda. Mayoritas masyarakat Indonesia percaya bahwa *childfree* adalah tindakan yang dilakukan dengan pasangan, berbeda dengan individu di negara-negara Eropa yang dapat mengartikannya sebagai tindakan individu.

Childfree merupakan sebuah keputusan atau pilihan. Hal tersebut dipilih karena tidak adanya keterpaksaan atau kelainan fisik tubuh, keadaan finansial atau keadaan lain tetapi itu murni dari pilihan yang telah dipikirkan secara matang (Palupi, 2023).

Childfree didefinisikan dengan *not wanting children and having no desire to take on the burden of the parenthood*, yang artinya tidak memiliki anak dan tidak memiliki keinginan untuk memikul beban tanggung jawab menjadi orang tua. Sedangkan Dykstra dan Hagestad mendefinisikan *childfree* dengan “*those who have no living biological or adoptive children*”, yang berarti “mereka yang tidak memiliki anak biologis atau anak angkat yang masih hidup”.

Dalam Oxford Dictionary, *childfree* atau *childless* adalah kondisi di mana sebuah pasangan suami istri tidak memiliki anak. Hal ini merupakan keputusan, pilihan, atau prinsip masing-masing perorangan atau pasangan untuk tidak memiliki anak setelah menikah (Indahni et al., 2022). Pasangan yang memutuskan untuk *childfree* tidak berusaha untuk hamil secara alami ataupun berencana mengadopsi anak, banyak yang masih terkejut dengan munculnya paham ini. Fenomena *Childfree* sudah lama mencuat sejak lahir tahun 2000-an. Bahkan di negara-negara maju pilihan hidup ini semakin populer.

2. Penyebab Munculnya Konsep *Childfree*

Childfree sebenarnya memiliki perbedaan arti di masa lalu, menurut seorang sejarawan yaitu Rachel Chrastil di Washington Post menyebutkan: diartikan sebagai para wanita, sudah menikah atau belum, yang tidak ingin memiliki anak. Hal ini pernah menjadi suatu kewajaran bagi pasangan yang hidup di perkotaan dan perdesaan Eropa pada awal tahun 1500-an. Biasanya ini terjadi pada perempuan yang memilih berkarier dibanding menikah muda. Banyak keluarga yang memang punya keputusan demikian, dan tidak tercatat dalam sejarah. Sehingga untuk menelusuri sejarah *childfree* merupakan usaha yang menantang. Dikarenakan keputusan untuk tidak memiliki anak selalu ada seiring sejarah manusia itu sendiri (Husna, 2024).

Seiring berjalannya waktu, *childfree* menjadi suatu pilihan pasangan suami istri yang berkeinginan untuk tidak memiliki anak, dengan berbagai macam faktor yang mendukung

keputusan tersebut. Adapun faktor yang dijadikan alasan untuk menjadi *childfree* antara lain (Adi & Afandi, 2023):

a. Faktor Ekonomi

Salah satu alasan utama orang untuk tidak memiliki anak adalah ekonomi, yang lebih masuk akal daripada alasan lain. Karena tanggung jawab yang sangat besar bagi orang tua untuk menjaga dan merawat anak mereka serta memberikan kelayakan hidup bagi mereka.

Kondisi ekonomi dapat menentukan apakah nantinya gizi seorang anak akan cukup, pendidikan yang dapat diterima dengan baik, kesehatan yang terjamin serta banyak hal lainnya. Pemikiran yang sangat mendukung bahwa faktor ekonomi adalah alasan seseorang tidak memiliki anak saat ini karena fakta betapa mahalnyanya membesarkan seorang anak. Biaya yang diperlukan untuk anak harus diperhitungkan. bahkan saat anak masih di dalam rahim ibu. Ini termasuk biaya untuk pertumbuhan bayi di dalam kandungan hingga melahirkan, belum lagi biaya yang timbul setelah kelahiran dan selama masa kanak-kanak dewasa.

Orang yang memilih *childfree* biasanya secara finansial belum tercukupi untuk membesarkan anak dan seseorang yg memilih *childfree* melakukan banyak pertimbangan dan menghitung biaya yang harus dikeluarkan untuk membesarkan seorang anak hingga mereka dewasa. Karena bagi mereka merawat seorang anak adalah suatu harga yang sangat mahal (Siswanto & Nurhasanah, 2022).

b. Faktor Budaya

Selama ini kehadiran anak menjadi hal yang vital dalam budaya, missal di Indonesia. Kehadirannya yang dinanti-nanti, membuat tidak jarang akibat budaya yang menganggap kehadiran anak, justru membebani pasangan suami isteri yang belum memiliki anak, dengan pertanyaan pertanyaan yang terkesan menyudutkan mereka kala tak kunjung memiliki keturunan, sehingga akhirnya mereka memutuskan untuk memilih *childfree* agar masyarakat tidak lagi bertanya-tanya (Fadhilah, 2022).

c. Kemiskinan

Membesarkan anak butuh biaya yang tidak sedikit: Membesarkan seorang anak melibatkan biaya yang signifikan. Sebagai orang tua, kamu harus mempertimbangkan kebutuhan jangka panjang anak dan memastikan bahwa kamu dapat memenuhinya. Biaya untuk mengurus seorang anak tidak hanya terbatas pada makanan dan pakaian mereka. Ada juga biaya yang harus ditanggung saat anak sakit, biaya pendidikan, dan berbagai biaya lainnya yang mungkin tidak terduga. Penting untuk mempertimbangkan hal ini dengan serius sebelum membuat keputusan untuk memiliki anak, karena kewajiban finansial tersebut membutuhkan perhatian yang besar.

d. Trauma di masa lalu

Setiap individu memiliki latar belakang: Masa lalu yang berbeda-beda. Beberapa orang yang memiliki pengalaman masa kecil yang buruk seringkali memilih untuk tidak memiliki anak. Mereka mungkin merasa bahwa mereka tidak memiliki contoh yang baik dalam hal pengasuhan dari orangtua mereka. Beberapa di antaranya mungkin pernah berada dalam keluarga yang mengalami kekerasan atau terpapar dengan kekerasan dalam rumah tangga saat masa kecil mereka. Pengalaman-pengalaman traumatis tersebut dapat membuat mereka takut untuk membawa anak ke dunia yang berpotensi mengalami penderitaan yang sama. Oleh karena itu, mereka memilih untuk tidak memiliki anak sebagai upaya melindungi dan mencegah penderitaan yang mungkin terjadi.

e. Pekerjaan

Bekerja membutuhkan waktu yang banyak, dan mereka ingin membangun karier yang diimpikan dengan kerja keras. Proses membangun karier dapat memakan waktu bertahun-tahun bahkan puluhan tahun, dan banyak orang enggan menyerahkan karier mereka setelah usaha yang besar untuk membanggunya. Memiliki anak berarti harus membuat pengorbanan. Seseorang mungkin tidak bisa sepenuh hati fokus pada karier mereka karena mereka juga harus memberikan perhatian dan mengurus anak dengan baik. Menjadi orang tua merupakan pekerjaan multitasking yang membutuhkan waktu dan perhatian yang intensif, dan beberapa orang mungkin tidak ingin atau tidak siap untuk menjalani hal tersebut. Bagi mereka yang mengutamakan karier, mereka lebih memilih untuk menginvestasikan waktu dan perhatian mereka dalam pekerjaan daripada mengurus anak. Ini bukanlah pilihan yang salah, selama mereka merasa bahwa itu adalah keputusan terbaik bagi mereka.

f. Pertimbangan kesehatan

Memiliki anak memiliki dampak pada kesehatan orang tua, terutama selama kehamilan: Tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga pada kesehatan mental ibu yang terkait dengan perubahan hormon. Hormon-hormon tersebut dapat mempengaruhi suasana hati dan emosi. Selain itu, bagi mereka yang memiliki penyakit keturunan, mungkin mereka mempertimbangkan untuk tidak memiliki anak karena tidak ingin menurunkan penyakit tersebut kepada keturunannya. Mereka tidak ingin membawa anak ke dunia hanya untuk menderita penyakit yang mungkin tidak dapat diobati. Masalah kesehatan lainnya mungkin timbul ketika salah satu pasangan memiliki penyakit kronis yang membuat sulit atau tidak memungkinkan bagi mereka untuk memiliki anak. Hal ini juga perlu dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan untuk memiliki anak.

Kesehatan memegang peranan penting dalam merumuskan keputusan *childfree*. Perkawinan anak di bawah umur, tentu secara kesiapan fisiknya belum memadai. Sehingga tidak memungkinkan untuk mengandung dan melahirkan anak. Maka perlu menunggu waktu yang tepat dan *childfree* adalah pilihan bagi mereka. Selain itu sakit yang berkepanjangan termasuk menjadi sebab terjadinya keputusan *childfree* (Fillaili & Martini, 2023).

g. Tidak semua orang memiliki keinginan untuk menjadi orang tua, dan ini merupakan fakta yang ada

Meskipun banyak orang yang tidak dapat membayangkan hidup tanpa anak, ada juga yang memilih untuk tidak memiliki anak. Ini adalah pilihan yang sangat individual dan wajar bagi setiap individu. Tidak memiliki keinginan untuk memiliki anak bukanlah indikator bahwa seseorang adalah orang jahat. Sebaliknya, itu adalah keputusan yang diambil oleh pasangan suami istri yang saling berkomitmen satu sama lain. Setiap individu memiliki hak untuk membuat pilihan terbaik untuk dirinya sendiri, termasuk dalam hal ini.

h. Over populasi

Ketika seseorang memilih untuk tidak memiliki anak, mereka menganggap bahwa menambah satu orang lagi di bumi akan membutuhkan lebih banyak sumber daya, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan peningkatan polusi dan limbah. Sebagian orang yang peduli terhadap lingkungan melihat pilihan ini sebagai cara untuk memberikan dampak positif terhadap lingkungan. Dengan tidak menambah populasi manusia, mereka berharap dapat mengurangi tekanan terhadap sumber daya alam dan mengurangi jejak ekologis yang dihasilkan oleh manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur untuk mengkaji fenomena Childfree, yaitu keputusan pasangan suami istri untuk tidak memiliki anak. Melalui pengumpulan dan analisis mendalam terhadap berbagai sumber literatur, termasuk buku, jurnal, dan sumber ilmiah lainnya, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang Childfree dan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan tersebut (Kurniati & Jailani, 2023). Dengan menggunakan metode studi literatur, penelitian ini dapat mengidentifikasi dan menganalisis berbagai aspek yang terkait dengan Childfree, seperti faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan untuk tidak memiliki anak, dampak Childfree pada hubungan pasangan, dan implikasinya pada masyarakat. Melalui analisis mendalam terhadap berbagai sumber literatur, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pengetahuan dan pemahaman tentang Childfree dan implikasinya pada masyarakat. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi para peneliti, praktisi, dan pengambil kebijakan dalam memahami fenomena Childfree dan mengembangkan strategi yang tepat untuk menghadapinya. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang Childfree dan implikasinya pada masyarakat, serta memberikan kontribusi pada pengembangan pengetahuan dan praktik yang lebih efektif dalam menghadapi fenomena ini

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Faktor Yang Mempengaruhi Seseorang Memilih Konsep *Childfree*

Faktor yang melatarbelakangi seseorang untuk memilih *childfree* atau tidak memiliki anak adalah:

1. Kurangnya keinginan untuk menjadi orang tua.
2. Adanya rasa tidak suka terhadap anak-anak.
3. Adanya rasa traumatis masa kecil.
4. Tidak ingin mengorbankan privasi/ruang dan waktu untuk anak.
5. Adanya rasa takut untuk mengandung dan melahirkan.
6. Pertimbangan untuk membesarkan anak dengan kapasitas intelektual yang buruk.
7. Kekhawatiran bahwa anak akan mewarisi penyakit keturunan.
8. Anak dilihat sebagai additional burden (beban tambahan) yang mengakibatkan terjadinya overpopulation (kepadatan populasi).
9. Adanya kekurangan pada finansial.
10. Adanya rasa khawatir pada keharmonisan perkawinan.

Menurut hasil studi oleh CBOS, individu yang memilih untuk tidak memiliki anak (*childfree*) umumnya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal antara lain yaitu kondisi keuangan yang rendah, sulitnya mencari pekerjaan yang layak, kurangnya sarana dan prasarana perumahan yang layak, adanya kebijakan pemerintah terkait keluarga, meningkatnya karakter individualisme dan non religius masyarakat, adanya perubahan cara pandang terhadap anak dalam keluarga. Sedangkan untuk faktor internal yaitu kematangan dalam pengambilan keputusan, pengalaman keluarga, serta sikap pasangan terhadap pilihan pasangannya. (Rakhmatulloh, 2022)

Hal yang sama juga dikatakan oleh Reading dan Amatea bahwa literatur psikologis menganggap keputusan untuk tetap tidak memiliki anak sebagai mekanisme

defensif, yang timbul dari trauma masa kanak-kanak atau kehidupan keluarga yang terganggu.

Sementara itu Park menyebutkan bahwa perempuan lebih sering dipengaruhi oleh model pengasukan orang lainnya, melihat pengasuhan sebagai hal yang bertentangan dengan karier dan waktu luang, mengklaim kurangnya naluri keibuan. Dan para pria menolak menjadi orang tua lebih eksplisit daripada wanita karena pengorbanan yang dirasakan, termasuk biaya keuangan.

Gillespie mengidentifikasi dua faktor motivasional yang berbeda namun saling terkait untuk memilih menjadi bebas anak (*childfree*) diantaranya daya tarik atau tarikan menjadi bebas anak dan penolakan atau dorongan menjauh dari menjadi ibu. Hal yang pertama ditandai dengan meningkatnya kebebasan, dan hubungan yang lebih baik dengan pasangan dan orang lain, sedangkan yang kedua dorongan dari peran keibuan melibatkan hilangnya identitas dan penolakan terhadap aktivitas yang terkait dengan keibuan.

B. Dampak *Childfree*

Keputusan pasangan suami istri untuk tidak mempunyai anak dapat dipandang mempunyai dampak positif karena memberikan mereka lebih banyak kebebasan untuk mengejar kepentingan mereka sendiri dan lebih fokus pada pasangan sehingga akhirnya mengarah pada kepuasan pernikahan. Pasangan menikah tanpa anak akan mendapat manfaat dari memiliki lebih banyak waktu untuk memenuhi kebutuhan pasangannya dan menghabiskan waktu berkualitas bersama. Namun dalam pandangan lain kehadiran anak juga di anggap sebagai hal yang penting secara ekonomi sebagai tenaga kerja, bukan hanya itu, kehadiran anak juga penting dalam menjalin hubungan suami istri yang dapat mempererat komunikasi dan interaksi diantara pasangan, dalam masalah sosial juga anak tidak kalah penting sebagai peran mengamalkan agama atau keberlangsungan budaya dan juga tradisi (Adi & Afandi, 2023).

1. Dampak Positif

Beberapa dari komunitas pro *childfree* beranggapan, bahwa *childfree* membawa dampak yang positif, diantaranya yaitu, mengurangi populasi sumber daya manusia atau kepadatan penduduk, yang berdampak pada kurang atau menurunnya konsumsi sumber daya alam. berdampak pada lingkungan, sampai pada mengurangi tingginya angka pengangguran. Dalam hal ini, komunitas pro *childfree* berpendapat bahwa anak masih bisa diupayakan melalui hal lain yaitu seperti adopsi.

Dampak positif lainnya yaitu, menghilangkan sikap egois dari orangtua yang terjadi ketika memiliki anak. Contohnya, ketika seseorang memiliki anak, anak tersebut akan memiliki beban tersendiri dikarenakan akibat dari keegoisan orangtua, juga menurunnya tingkat kemiskinan karena tanggungan di dalam suatu keluarga akan semakin sedikit, menurunkan atau mengurangi tingkat kematian anak di usia yang sangat dini, akibat dari orangtua yang belum siap untuk mendapat tanggung jawab memiliki anak. Dampak positif selanjutnya, menurunnya resiko anak terlantar, calon anak yang seharusnya lahir tersebut akan terselamatkan dari dunia yang mana belum tentu kehidupannya akan terjamin.

2. Dampak Negatif

Dampak negatif *childfree* lebih berbahaya dibandingkan manfaatnya, diantaranya yaitu, tidak dapat merasakan kebahagiaan menjadi seorang ibu atau menjadi orang tua, jika tidak ada komitmen atau pembicaraan di awal akan menimbulkan konflik

di dalam keluarga, di dalam agama Islam, hilangnya kesempatan untuk mendapatkan amal jariyah dari anak yang shaleh. Hilang atau terputusnya generasi penerus bangsa dan agama yang dapat berpengaruh pada kualitas ekonomi, produktivitas masyarakat, serta sumber daya manusianya, tidak ada regenerasi ilmu, akhlak, atau yang lainnya pada generasi muda mendatang, kurangnya bersyukur atas apapun yang senantiasa datang menghampiri kita, merasakan kesepian. Perceraian karena tidak adanya anak yang merupakan penguat hubungan di dalam pernikahan, menyalahi kodrat kita sebagai manusia yang diberi anugerah untuk membuat dan mendapatkan keturunan.

C. *Childfree* di Indonesia

Childfree atau keputusan untuk tidak memiliki anak menjadi fenomena unik yang mengalami tren peningkatan di Indonesia. Fenomena tersebut muncul setelah seorang *influencer* Indonesia yaitu Gita Savitri Devi mengumumkan bahwa dirinya dan pasangan memutuskan untuk tidak memiliki anak. Dalam penjelasannya tersebut, ia mengatakan bahwa tidak ada rencana untuk memiliki anak dan tidak ada keinginan untuk menjadi ibu, karena perempuan itu memiliki hak penuh atas tubuhnya sendiri sehingga bebas untuk memilih. Menurutnya memiliki anak bukanlah hal yang mudah dan jika tanpa persiapan bisa saja memberikan luka batin kepada anak. Hal ini menjadi ramai diperbincangkan oleh masyarakat di media sosial karena menimbulkan banyak sekali pro dan kontra. Meskipun sudah banyak dibicarakan akan tetapi fenomena ini masih tabu untuk sebagian masyarakat Indonesia, masih banyak yang belum memahami seperti apa sebenarnya konsep dari *childfree* ini.

Indonesia yang masih kental dengan budaya timurnya, membuat masyarakat masih beranggapan banyak anak akan membawa banyak rezeki, hal ini sangat berbanding terbalik dengan adanya konsep *childfree*. Keinginan untuk tidak memiliki anak di masyarakat menimbulkan pandangan negatif. Keluarga yang memutuskan untuk tidak memiliki anak atau *childfree* dianggap sebagai keluarga yang tidak normal, tidak sesuai dengan adanya norma-norma dan aturan, juga dianggap sebagai orang yang tidak beradaptasi. Stigma negatif yang didapatkan oleh pasangan suami-istri selain dari keluarga dari pihak pasangan suami-istri, juga muncul dari tetangga dan teman-teman diantara pasangan suami-istri tersebut (Nallanie & Nathanto, 2024).

Kehadiran anak terutama bagi masyarakat di Indonesia, merupakan suatu hal yang penting untuk mereka yang sudah menikah, selain karena kehadiran anak dikatakan sebagai salah satu sumber kebahagiaan keluarga dan pembawa rezeki, dengan adanya kehadiran anak didalam keluarga, masyarakat beranggapan bahwa pasangan suami istri tersebut telah melaksanakan fungsi biologisnya sebagai keluarga yang dapat meneruskan garis keturunan. Kehadiran anak dikatakan dapat memberikan makna didalam keluarga, juga sebagai sebuah anugerah yang diberikan dari Tuhan kepada orangtua yang harus mereka lindungi dan anak-anak tersebut nantinya yang akan merawat mereka di masa tua nanti (Ningsih, 2023).

Seseorang atau pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak sama sekali mengambil keputusan untuk tidak memiliki anak; pilihan ini dibuat dengan kesadaran penuh akan implikasinya dan melalui proses yang panjang. Meski kehadiran anak memiliki makna sosial yang besar, namun penganut paham *childfree* memandangnya sebagai beban dan kewajiban besar yang memerlukan perencanaan matang baik dari sisi emosional maupun finansial. Para pendukung filosofi *childfree* berpendapat bahwa ada banyak cara lain untuk menemukan kebahagiaan selain memiliki anak. Oleh karena itu, bukanlah hal yang salah jika memutuskan untuk tidak memiliki anak. Mereka yang mendukung kehidupan tanpa anak percaya bahwa setiap individu mempunyai hak yang melekat untuk memiliki anak.

Keputusan *childfree* pada pasangan, tentunya menimbulkan pro dan kontra juga berbagai bentuk respon dikalangan masyarakat. *Childfree* yang didefinisikan sebagai tidak memiliki anak, sangat berbanding terbalik dengan pola yang ada atau yang terjadi di Indonesia. Faktor agama dan adat masyarakat di Indonesia yang menganjurkan untuk memiliki anak meskipun hanya satu. *Childfree* menjadi gaya hidup atau pandangan pernikahan yang membutuhkan tidak memiliki anak mengalami tren peningkatan khususnya pada generasi milenial di Indonesia. Istilah *childfree* sendiri masih terdengar asing di beberapa masyarakat kita, akan tetapi di negara-negara besar seperti Amerika Serikat, istilah tersebut sudah umum dan dikenal luas oleh masyarakat. Berdasarkan laporan dari National Survey of Family Growth tak kurang 15% Wanita dan 24% laki-laki memutuskan untuk tidak ingin memiliki anak (Leliana et al., 2023).

Dalam kehidupan sosial dan budaya, memilih untuk tidak memiliki anak (*childfree*) merupakan hal yang tabu dalam konteks budaya Timur. Keputusan untuk tidak mempunyai anak, selain bertentangan dengan kodrat manusia, juga salah satu tujuan dari adanya perkawinan adalah untuk melanggengkan kehidupan melalui usaha dan usaha untuk mempunyai anak. Keputusan seseorang untuk memilih *childfree* tentu menimbulkan pandangan negatif di masyarakat sekitar. Ini menciptakan adanya tekanan sosial pada pasangan karena mereka harus menerima tanggapan dan kritik sosial. Ini juga menyangkut keluarga besar dari pasangan yang mungkin tidak menerima keputusan untuk memutuskan tanpa anak, karena orang tua dari pasangan menikah secara alami menginginkan anak atau cucu mereka memiliki keturunan (Pebriansah, 2024).

Pembahasan

Dalam beberapa tahun terakhir, konsep *childfree* telah menjadi topik yang semakin populer di kalangan pasangan suami istri. *Childfree* merujuk pada keputusan atau pilihan untuk tidak memiliki anak, yang seringkali didorong oleh berbagai faktor yang mendukung keputusan tersebut. Berbeda dengan keadaan di mana individu dipaksa untuk tidak memiliki anak karena keterbatasan fisik atau finansial, pasangan *childfree* membuat pilihan sadar dan terencana untuk tidak memiliki anak.

Terdapat beberapa faktor yang menjadi alasan bagi pasangan untuk memilih *childfree*. Faktor ekonomi, seperti biaya hidup yang tinggi dan kebutuhan untuk memprioritaskan keuangan, dapat menjadi salah satu alasan. Faktor budaya juga dapat berperan, di mana beberapa pasangan mungkin tidak merasa bahwa memiliki anak adalah bagian dari kehidupan mereka. Trauma masa lalu, baik yang terkait dengan pengalaman pribadi atau keluarga, juga dapat menjadi faktor yang signifikan. Selain itu, pekerjaan dan pertimbangan kesehatan juga dapat menjadi alasan bagi pasangan untuk memilih *childfree*.

Keputusan untuk tidak memiliki anak juga dapat dipengaruhi oleh keinginan pribadi untuk tidak menjadi orang tua. Tidak semua orang memiliki keinginan atau naluri untuk menjadi orang tua, dan ini merupakan fakta yang perlu diakui. Beberapa pasangan mungkin merasa bahwa mereka tidak siap atau tidak ingin mengorbankan waktu dan energi mereka untuk membesarkan anak. Dalam beberapa kasus, pasangan mungkin juga merasa bahwa mereka tidak memiliki kemampuan atau sumber daya yang cukup untuk menjadi orang tua yang baik.

Namun, perlu diingat bahwa keputusan *childfree* tidak sepenuhnya dapat didukung dalam semua kasus. Beberapa pasangan mungkin membuat keputusan *childfree* tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjangnya, baik bagi diri mereka sendiri maupun masyarakat. Misalnya, penurunan angka kelahiran dapat berdampak pada struktur demografi suatu negara dan menimbulkan masalah sosial dan ekonomi di masa depan.

Childfree dan Implikasinya dalam Masyarakat

Di sisi lain, keputusan childfree dapat memiliki dampak positif bagi pasangan. Tanpa tanggung jawab sebagai orang tua, mereka dapat fokus pada kepentingan pribadi, memupuk hubungan, dan menikmati kebebasan yang lebih besar. Hal ini dapat meningkatkan kepuasan pernikahan dan membuat hidup lebih memuaskan. Pasangan childfree juga dapat memiliki lebih banyak waktu dan energi untuk mengejar hobi dan minat mereka, serta membangun karir dan kehidupan pribadi yang lebih seimbang.

Di Indonesia, fenomena childfree telah mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini dipicu oleh pengumuman seorang influencer Indonesia, Gita Savitri Devi, yang memutuskan untuk tidak memiliki anak. Pernyataan tersebut menekankan pentingnya hak perempuan atas tubuhnya sendiri dan kebebasan untuk membuat pilihan tentang kehidupan reproduksinya. Pengumuman ini telah memicu diskusi yang lebih luas tentang childfree dan hak-hak reproduksi di Indonesia.

Pada akhirnya, keputusan untuk menjadi childfree adalah pilihan pribadi yang kompleks dan perlu dipertimbangkan dengan matang. Setiap individu memiliki hak untuk membuat keputusan tentang kehidupan reproduksinya, namun juga perlu mempertimbangkan dampaknya bagi diri sendiri dan masyarakat. Dengan demikian, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi semua individu, tanpa memandang pilihan reproduktif mereka, sambil juga mempertimbangkan kebutuhan dan tantangan yang lebih luas.

KESIMPULAN

Childfree merupakan sebuah keputusan atau pilihan. Hal tersebut dipilih karena tidak adanya keterpaksaan atau kelainan fisik tubuh, keadaan finansial atau keadaan lain tetapi itu murni dari pilihan yang telah dipikirkan secara matang. Seiring berjalannya waktu, *childfree* menjadi suatu pilihan pasangan suami istri yang berkeinginan untuk tidak memiliki anak, dengan berbagai macam faktor yang mendukung keputusan tersebut. Adapun faktor yang dijadikan alasan untuk menjadi *childfree* antara lain faktor ekonomi, faktor budaya, kemiskinan, trauma di masa lalu, pekerjaan, pertimbangan kesehatan, tidak semua orang memiliki keinginan untuk menjadi orang tua, dan ini merupakan fakta yang ada, dan over populasi. Faktor yang melatarbelakangi seseorang untuk memilih *childfree* atau tidak memiliki anak adalah kurangnya keinginan untuk menjadi orang tua, adanya rasa tidak suka terhadap anak-anak, adanya rasa traumatis masa kecil, dan tidak ingin mengorbankan privasi/ruang dan waktu untuk anak. Keputusan pasangan suami istri untuk tidak mempunyai anak dapat dipandang mempunyai dampak positif karena memberikan mereka lebih banyak kebebasan untuk mengejar kepentingan mereka sendiri dan lebih fokus pada pasangan sehingga akhirnya mengarah pada kepuasan pernikahan. *Childfree* atau keputusan untuk tidak memiliki anak menjadi fenomena unik yang mengalami tren peningkatan di Indonesia. Fenomena tersebut muncul setelah seorang *influencer* Indonesia yaitu Gita Savitri Devi mengumumkan bahwa dirinya dan pasangan memutuskan untuk tidak memiliki anak. Dalam penjelasannya tersebut, ia mengatakan bahwa tidak ada rencana untuk memiliki anak dan tidak ada keinginan untuk menjadi ibu, karena perempuan itu memiliki hak penuh atas tubuhnya sendiri sehingga bebas untuk memilih.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, R., & Afandi, A. (2023). Analisis Childfree Choice Dalam Perspektif Ulama Klasik dan Ulama Kontemporer. *Tarunalaw: Journal of Law and Syariah*, 1(1).

- Fadhilah, E. (2022). Childfree dalam Perspektif Islam. *Al-Mawarid: Jurnal Syariat Dan Hukum*, 3(2).
- Febri, N., Rahayu, S., & Aulia, F. (2022). Keputusan Pasangan Subur Untuk Tidak Memiliki Anak. *Journal Hermeneutika*, 8(1), 20–33.
- Fillaili, N. N., & Martini. (2023). Trend Bebas Anak Child Free di Kalangan Pasangan Milenial Pasca Menikah. *Edukasi IPS*, 7(1), 36–44.
- Haecal, M. I. F., Fikra, H., & Darmalaksana, W. (2022). Analisis Fenomena Childfree di Masyarakat: Studi Takhrij dan Syarah Hadis dengan Pendekatan Hukum Islam. *Gunung Djati Conference Series*, 8, 73–92. <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs> Analisis
- Husna, N. (2024). Hukum Childfree Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis. *As-Syar'e: Jurnal Syari'ah Dan Hukum*, 15(1), 37–48.
- Indahni, A., Raja, M., & Haji, A. (2022). *Regalia: Jurnal Gender dan Anak*. 1(2), 49–58.
- Kurniati, D., & Jailani, M. S. (2023). Kajian Literatur : Referensi Kunci, State Of Art, Keterbaruan Penelitian (Novelty). *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.50>
- Leliana, I., Suryani, I., Haikal, A., & Septian, R. (2023). Respon Masyarakat Mengenai Fenomena “Childfree” (Studi Kasus influencer Gita Savitri). *Cakrawala: Jurnal Humanioran Dan Sosial*, 23(1), 36–43.
- Nallanie, F., & Nathanto, F. (2024). “Childfree Di Indonesia, Fenomena Atau Viral Sesaat? *Jurnal Syntsx Idea*, 6(6), 37–48.
- Nasution, C. M., & Saputra, G. R. (2024). Fenomena Childfree Berdasarkan Perspektif Hukum Islam Progresif, Pancasila dan Hak Asasi Manusia (HAM). *Jurnal Keislaman*, 7(1), 9–15.
- Ningsih, P. S. (2023). *Childfree Perspective Of Islamic Law And Community Views In*. 13(2), 166–178.
- Nugroho, D. A., Alfarisy, F., Kurniawan, A. N., & Sarita, E. R. (2022). Tren Childfree dan Unmarried di kalangan Masyarakat Jepang. *COMSERVA Indonesian Journal of Community Services and Development*, 1(11), 1023–1030. <https://doi.org/10.36418/comserva.v1i11.153>
- Palupi, E. (2023). *Fenomena Childfree Dalam Perspektif Sosiologi dan Maqashid Syari'ah*. Institut Agama Islam Ponorogo.
- Pebriansah, A. (2024). Childfree Dalam Konteks Hak Asasi Manusia : Tantangan Dan Perlindungan Serta Pencapaian Hak-Hak Individu. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, XVI(1), 194–218.
- Rakhmatulloh, M. R. (2022). *Fenomena Childfree Di Masyarakat Dalam Studi Komparatif Hukum Islam (Fiqih) Dan Hak Asasi Manusia*. Universitas Islam Indonesia.
- Siswanto, A. W., & Nurhasanah, N. (2022). Analisis fenomena childfree di Indonesia. *Bandung Conference Series: Islamic Family Law*, 2(2), 64–70.
- Sunarto, M. Z., & Imamah, L. (2023). *Fenomena childfree dalam perkawinan*. XIV(2), 181–202.